

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Betawi merupakan sebutan untuk masyarakat asli daerah Jakarta dan sekitarnya. Betawi banyak dikenal karena letaknya berada di Ibukota Indonesia, Jakarta. Sejarah Jakarta sebagai kota pelabuhan terbesar pada masa Hindu Budha serta Islam, mempengaruhi perkembangan kebudayaan masyarakat Betawi. Menurut Junus Melalatoa, etnik Betawi memiliki latar belakang sejarah yang telah melewati rentang waktu yang cukup panjang. Sejak lebih dari 400 tahun yang lalu, masyarakat Betawi yang kemudian menjadi masyarakat seperti yang dikenal sekarang merupakan hasil dari suatu proses asimilasi. Masyarakat itu dengan budayanya merupakan hasil pembauran berbagai unsur budaya berbagai bangsa, dan suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia (Melalatoa, 1995:160).

Tak bisa dipungkiri, jika melihat hasil kebudayaan Betawi, bentuk-bentuknya terlihat memiliki keunikan yang dapat kita kaitkan dengan ciri dari kebudayaan lain seperti Arab, India, Cina, Sunda, Portugis dan lain sebagainya.

Betawi merupakan etnis yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, dan kultur. Dengan kata lain, orang Betawi adalah masyarakat yang majemuk, yang berasal dari percampuran berbagai suku bangsa dan bangsa-bangsa asing. Wujud kesenian Betawi pun beragam dengan cirinya masing-masing. Salah satu wujud

kesenian Betawi adalah berbagai jenis tarian yang tumbuh dan berkembang baik. Berkembangnya tarian ini tidak lepas dari campur tangan pemerintah yaitu program rekacipta kesenian Betawi yang melibatkan banyak komponen masyarakat khususnya dari Betawi. (Shahab. 2001:47).

Wiwiek Widyastuti merupakan salah satu seniman yang ikut andil dan berpartisipasi dalam memajukan kesenian Betawi khususnya tari di Jakarta. Salah satu karya beliau yang menarik perhatian adalah Tari Kembang Lambang Sari. Tarian ini adalah tarian Betawi kreasi baru yang diciptakan oleh Wiwiek Widyastuti pada tahun 1999 - 2000. Karya yang terinspirasi dari lakon Teater Tuter Bapak Jantuk yang menceritakan konflik rumah tangga. Namun Tarian ini lebih fokus pada bagian ketika Bapak Jantuk dan Mak Jantuk rujuk. Dari lakon ini Wiwiek Widyastuti mencoba mengangkat tema pernikahan karena setiap pernikahan pasti mengalami konflik atau yang dikenal sebagai kembang pernikahan. Tarian ini mengajak agar setiap perselisihan dapat berakhir dengan perdamaian.

Wiwiek Widyastuti menciptakan tari ini dengan memperhatikan beberapa aspek latar belakang budaya karena proses penciptaan tradisi Betawi hanya akan dapat dilakukan dengan kondisi dan syarat tertentu. Menurut Shahab (2001:50) walau ada peran serta dari pemerintah dengan melibatkan tokoh masyarakat Betawi belum tentu hasil kreasi baru yang berkaitan dengan kebudayaan betawi akan diterima. Sebagai contoh, kesenian Betawi yang diangkat pemda DKI seperti Gambang Kromong, jenis musik asal Betawi Pinggir yang penampilannya seringkali berasosiasi dengan perayaan yang diwarnai dengan pergaulan bebas,

alkohol, dan judi. Warna Gambang Kromong amat bertentangan dengan warna paling mendasar dari Betawi, yaitu Islam. Oleh karena itu, gambang kromong sempat mendapat penolakan keras dari masyarakat Betawi ketika pemerintah daerah Jakarta mencoba mengangkat Gambang Kromong sebagai musik Betawi. Dalam kasus penciptaan kesenian, nilai menjadi salah satu faktor diterima atau tidaknya sebuah bentuk kesenian di masyarakat. Khususnya yang berkaitan dengan nilai agama, moral dan sosial yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Pada akhirnya, dengan usaha Pemerintah menampilkan terus Gambang Kromong dan membuktikan bahwa nilai Gambang Kromong jauh berbeda dengan nilai sebelum rekacipta dilakukan akhirnya masyarakat mampu menerima Gambang Kromong sebagai bagian dari kesenian Betawi. Pengalaman Gambang Kromong amat berbeda dengan sejarah perjalanan Coket yang juga berasal dari pinggiran Jakarta. Seperti Gambang Kromong, pertunjukan Coket tidak dapat dipisahkan dari alkohol, judi, dan wanita. Tampaknya, usaha mencabut ketiga unsur ini dari Coket belum berhasil. Sejauh ini Coket hanya sebagai lahan inspirasi kreasi tari Betawi kontemporer. Kegagalan memisahkan faktor-faktor yang bertentangan dengan ajaran agama menyebabkan Coket tidak pernah dimunculkan dalam acara kebetawian, khususnya acara formal pemerintah dan Betawi pada umumnya (Shahab. 2001:51).

Nilai, makna dan latar belakang kebudayaan dalam suatu kesenian menjadi inti dari suatu kesenian. Nilai ini kemudian disampaikan melalui gerak, bentuk, syair, tatanan, pakaian dan lain sebagainya. Setiap unsur yang ada dalam tarian tersebut akan ditafsirkan dan menyiratkan banyak hal mengenai kebudayaan

masyarakat pendukungnya. Begitupun pada Tari Kembang Lambang Sari, semua yang ada dalam bentuk tarian tersebut dapat ditafsirkan sebagai gambaran masyarakat Betawi, seperti karakter masyarakat Betawi, pandangan masyarakat Betawi dalam baik dan buruk, cara masyarakat menghadapi suatu masalah, interaksi antar individu dalam masyarakat, peranan lembaga sosial maupun pandangan mengenai keagamaan di masyarakat tersebut. Hal-hal yang tersirat menjadi nilai-nilai yang dipegang dan dijalankan oleh masyarakat Betawi. Pada akhirnya nilai-nilai ini yang membentuk masyarakat Betawi sebagai kebudayaan suku bangsa. Nilai-nilai ini adalah inti dari pendidikan masyarakat yang kelak akan dipahami dan diinisiasi ketika sebuah kesenian dipelajari oleh generasi penerusnya.

Nilai moral adalah beberapa nilai yang dipegang oleh masyarakat yang berkaitan dengan baik buruknya suatu hal. Menurut Mardiatmadja (1986:105), nilai menunjukkan pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti suatu yang abstrak, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkret. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah harga suatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Mempertanyakan nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat pendukungnya akan dianggap tabu. Selain itu orang yang menyimpang dari nilai-nilai tersebut akan dianggap sebagai orang yang tidak baik dan menyimpang karena nilai erat kaitannya dengan pandangan seseorang terhadap suatu peristiwa.

Tarian ini kemudian menjadi menarik untuk diteliti karena mengangkat tema yang sering dianggap tabu yaitu mengenai perpisahan dan rujuk. Walaupun secara garis besar tarian ini masuk ke dalam tema cinta, namun tema yang diangkat lebih spesifik kepada keadaan setelah cinta itu tercapai dan bagaimana cara seseorang dalam masyarakat mempertahankan pernikahan. Tarian ini berkaitan langsung dengan gambaran mengenai nilai moral yang ada pada masyarakat pendukungnya.

Nilai moral erat kaitannya dengan baik buruknya perilaku individu di masyarakat. Salah satu contoh adalah perilaku baik dan buruk dalam pernikahan. Pandangan masyarakat terhadap pernikahan dan perceraian nampaknya mengalami perubahan. Perceraian dahulunya adalah hal yang tabu. Namun sekarang ini kita lihat di media sosial dan televisi, banyak artis dan tokoh masyarakat yang kawin cerai. Hal ini sekarang dianggap lumrah dan wajar. Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat mengubah pandangan masyarakat terhadap sakralnya sebuah pernikahan. Makna perkawinan bermakna sakral sebagai ketaatan menjalankan perintah agama, saat ini telah bergeser menjadi sakral sebagai satu keharusan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah dewasa. Para remaja pranikah lebih memandang pernikahan dalam konteks interaksi sosial dan pembentukan lembaga sosial pada umumnya.

Beberapa faktor yang menyebabkan perubahan nilai perkawinan diantaranya adalah faktor sosial ekonomi, tingginya biaya proses perkawinan sesuai prosedur adat, semakin lambat usia perkawinan, derasnya arus informasi, keberhasilan program KB secara Nasional, kebebasan tradisi berpacaran, dan

hamil pranikah. Berkurangnya kesakralan pernikahan membuat kasus perceraian menjadi tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pendataan Badan pusat Statistik mengenai pernikahan dan perceraian.

Tabel 1.1 Data Pernikahan dan Perceraian
Sumber : Badan Pusat Statistik

Provinsi	Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk (Pasangan Nikah)					
	Nikah		Talak dan Cerai		Rujuk	
	2007	2016	2007	2016	2007	2016
ACEH	41.396	42.482	2.053	4.969	-	-
SUMATERA UTARA	86.333	81.946	3.309	10.412	-	-
SUMATERA BARAT	42.617	42.026	2.839	6.603	-	-
RIAU	41.656	40.084	3.725	9.175	4	-
JAMBI	28.019	24.961	1.288	3.513	-	-
SUMATERA SELATAN	66.043	59.606	2.788	7.515	-	-
BENGKULU	14.642	14.826	873	2.521	-	-
LAMPUNG	76.700	63.228	1.698	7.580	-	-
KEP. BANGKA BELITUNG	11.112	7.948	792	2.007	-	-
KEP. RIAU	15.474	12.376	-	-	-	-
DKI JAKARTA	58.757	54.696	4.686	11.321	-	-
JAWA BARAT	378.092	386.242	26.504	75.001	53	1
JAWA TENGAH	349.669	300.911	53.019	71.373	1	-
DI YOGYAKARTA	31.989	22.053	2.778	5.161	-	-
JAWA TIMUR	352.358	306.963	47.733	86.491	-	-
BANTEN	78.903	83.543	2.148	10.140	-	-
BALI	3.427	3.088	-	-	-	-
NUSA TENGGARA BARAT	32.394	42.818	2.481	6.742	5	-
NUSA TENGGARA TIMUR	2.768	3.499	137	375	-	-
KALIMANTAN BARAT	24.211	23.340	1.525	4.194	-	-
KALIMANTAN TENGAH	14.774	14.609	717	2.471	-	-
KALIMANTAN SELATAN	35.304	25.178	2.577	6.937	-	-
KALIMANTAN TIMUR	28.844	26.160	2.770	7.025	-	-
KALIMANTAN UTARA	-	-	-	-	-	-
SULAWESI UTARA	5.257	6.881	569	1.418	-	-
SULAWESI TENGAH	16.750	18.549	1.150	2.830	-	-
SULAWESI SELATAN	62.649	75.075	4.990	12.668	-	-
SULAWESI TENGGARA	13.389	16.865	754	2.413	-	-
GORONTALO	8.303	9.148	526	1.739	-	-
SULAWESI BARAT	6.552	8.204	-	-	-	-
MALUKU	5.651	6.185	207	484	-	-
MALUKU UTARA	4.750	7.127	338	948	-	-
PAPUA BARAT	1.957	2.748	-	-	-	-
PAPUA	3.829	3.820	739	1.607	-	-
INDONESIA	1.944.569	1.837.185	175.713	365.633	63	1

Catatan: 1 Nikah: Termasuk bedolan (nikah di luar KUA). 2 Rujuk: Hanya untuk yang beragama Islam. 5
Source Url: <https://www.bps.go.id/indicator/27/176/1/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-serta-rujuk.html>
Access Time: February 11, 2022, 8:58 am

Data ini menjadi salah satu bukti betapa pentingnya nilai moral untuk menjalani dan mempertahankan sebuah pernikahan. Nilai ini seharusnya dipegang setiap anggota masyarakat agar pernikahan bukan sekedar penuntas kewajiban atau sekedar mengikuti tuntutan di masyarakat lalu dengan mudah bercerai hanya karena masalah sepele. Menikah dan menjalani pernikahan harus berangkat dari sebuah kesadaran bahwa pernikahan adalah penting dan sakral sehingga wajib dijalani dengan berpegang teguh pada nilai moral yang ada di masyarakatnya.

Tari Kembang Lambang Sari akhirnya menjadi penting untuk dipelajari karena nilai-nilai yang ada didalamnya. Pewarisan nilai melalui kesenian merupakan salah satu cara agar nilai moral mudah dipahami generasi muda. Dengan begini nilai akan mampu dipahami sehingga mereka mampu menjalani kehidupan di masyarakat sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dengan memahami Tari Kembang Lambang Sari dari semua aspek, generasi muda khususnya masyarakat Betawi akan memahami nilai moral dalam pernikahan dan akan menjadi pedoman yang dipegang oleh setiap generasi sebagai bagian dari dirinya dan kebudayaannya.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Masalah Utama

Permasalahan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai moral Tari Kembang Lambang Sari bagi masyarakat Betawi jika dikaji melalui perspektif Hans Georg Gadamer?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah bentuk penyajian Tari Kembang Lambang Sari?
2. Bagaimana struktur Tari Kembang Lambang Sari?
3. Bagaimana nilai moral Tari Kembang Lambang Sari menurut perspektif Hans Georg Gadamer?

1.2.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah nilai moral Tari Kembang Lambang Sari bagi masyarakat Betawi melalui perspektif Hans Georg Gadamer

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui nilai moral Tari Kembang Lambang Sari bagi masyarakat Betawi yang dikaji menurut perspektif Hans Georg Gadamer. Sedangkan tujuan khusus adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi nilai moral yang ada pada penyajian Tari Kembang Lambang Sari.
2. Merumuskan struktur Tari Kembang Lambang Sari
3. Menganalisa struktur Tari Kembang Lambang Sari menurut perspektif Hans Georg Gadamer

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang membutuhkan. Beberapa pihak tersebut diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah perbendaharaan kajian analisis struktur tari khususnya tari Betawi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Seni Tari UNJ sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran terutama dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai kontribusi keilmuan bagi Seni Tari UNJ Sebagai masukan untuk pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan kesenian Betawi baik itu pemerintahan maupun sanggar dan juga masyarakat secara umum
- b. Menjadi referensi bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu kependidikan khususnya tari .
- c. Menjadi acuan bagi siapapun yang akan belajar Tari Kembang Lambang Sari ataupun mewariskannya kepada orang lain bukan hanya mengenai gerak namun juga analisis struktur yang mengarah kepada nilai dan makna tari itu sendiri.
- d. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan.